

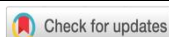


Pelatihan Pemanfaatan Learning Management System untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era Digital

*Safaruddin¹, Juhaeni², Syarifuddin³

^{1,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v6i1.814>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 21 Maret 2026

Revisi Akhir: 19 April 2026

Disetujui: 17 Mei 2026

Terbit: 5 Juni 2026

Kata Kunci:

Kompetensi guru;

Learning management system;

Literasi digital;

Pembelajaran jarak jauh;

Pendidikan digital.



ABSTRAK

Transformasi pendidikan digital menuntut guru memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi. Salah satu teknologi yang banyak digunakan adalah Learning Management System (LMS) yang berfungsi sebagai media pengelolaan pembelajaran daring secara terintegrasi. Namun, masih banyak guru yang mengalami kendala dalam pemanfaatan LMS secara optimal, khususnya dalam pengelolaan kelas virtual, penyusunan materi digital, evaluasi pembelajaran, dan interaksi pembelajaran daring. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan LMS untuk mendukung pembelajaran jarak jauh di era digital. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif melalui tahapan analisis kebutuhan, workshop, pendampingan praktik, implementasi LMS, dan evaluasi kegiatan. Peserta kegiatan terdiri atas 35 guru sekolah menengah dari berbagai bidang studi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan LMS, terutama pada aspek pengelolaan materi, penyusunan evaluasi online, pengelolaan forum diskusi, dan monitoring aktivitas peserta didik. Selain itu, guru menunjukkan peningkatan motivasi dan kesiapan dalam mengimplementasikan pembelajaran digital berbasis LMS. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi digital guru serta mendukung transformasi pendidikan berbasis teknologi di sekolah.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap paradigma pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong institusi pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, dan aksesibilitas pendidikan. Salah satu bentuk implementasi transformasi digital tersebut adalah penggunaan Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ). LMS menjadi platform penting dalam mendukung proses pembelajaran daring karena mampu mengintegrasikan aktivitas pembelajaran, distribusi materi, evaluasi, komunikasi, dan monitoring peserta didik dalam satu sistem yang terorganisasi (Almaiah et al., 2020). Kehadiran LMS juga memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran jarak jauh semakin berkembang pesat sejak terjadinya pandemi COVID-19 yang memaksa institusi pendidikan di seluruh dunia melakukan migrasi pembelajaran dari sistem tatap muka menuju pembelajaran daring. Kondisi tersebut menjadikan teknologi pendidikan sebagai kebutuhan utama dalam mempertahankan keberlangsungan proses belajar mengajar. Menurut Dhawan (2020), pembelajaran daring selama pandemi menjadi solusi alternatif yang memungkinkan kegiatan pendidikan

tetap berjalan di tengah keterbatasan interaksi fisik. Selain itu, Bozkurt dan Sharma (2020) menegaskan bahwa pandemi COVID-19 telah mempercepat transformasi pendidikan digital secara global dan mendorong percepatan adaptasi teknologi dalam sistem pendidikan modern.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi digital yang memadai. Kompetensi digital guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Guru perlu memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif dan fleksibel (Tondeur et al., 2017). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan LMS secara optimal karena keterbatasan keterampilan teknologi dan rendahnya literasi digital.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi LMS memiliki dampak positif terhadap kualitas pembelajaran daring. LMS memungkinkan guru untuk mengelola materi pembelajaran secara sistematis, menyediakan forum diskusi interaktif, memberikan umpan balik secara cepat, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara efisien (Martin et al., 2020). Selain itu, LMS juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena memberikan fleksibilitas waktu dan tempat belajar. Menurut Bond et al. (2021), penggunaan platform digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat komunikasi antara guru dan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran daring.

Meskipun LMS memiliki berbagai keunggulan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di lingkungan sekolah yang belum memiliki kesiapan teknologi yang memadai. Almaiah et al. (2020) mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam penerapan LMS meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi digital guru, minimnya pelatihan teknologi, serta kurangnya dukungan institusi pendidikan. Selain itu, sebagian guru masih menggunakan LMS secara terbatas hanya sebagai media pengumpulan tugas tanpa memanfaatkan fitur-fitur interaktif yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran daring menjadi kurang efektif dan kurang menarik bagi peserta didik.

Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah rendahnya kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran digital yang inovatif dan berorientasi pada student centered learning. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan konten digital interaktif, membuat evaluasi berbasis daring, serta memanfaatkan fitur kolaboratif dalam LMS. Padahal, keberhasilan pembelajaran jarak jauh sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran digital secara kreatif dan adaptif (Rapanta et al., 2020). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan LMS menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung transformasi pendidikan digital.

Learning Management System merupakan salah satu inovasi teknologi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran abad ke-21. LMS tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, kolaborasi, dan evaluasi pembelajaran secara daring. Platform LMS seperti Moodle, Google Classroom, Schoology, dan Canvas telah banyak digunakan di berbagai institusi pendidikan karena menawarkan fitur yang mendukung pengelolaan

pembelajaran secara efektif dan efisien (Garrison, 2017). Selain itu, LMS memungkinkan pembelajaran berlangsung secara asynchronous maupun synchronous sehingga memberikan fleksibilitas bagi guru dan peserta didik dalam mengakses pembelajaran.

Dalam perspektif teori teknologi pendidikan, integrasi LMS dalam pembelajaran sejalan dengan konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang menekankan pentingnya integrasi antara teknologi, pedagogik, dan materi pembelajaran. Menurut Koehler dan Mishra (2009), guru perlu memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pembelajaran agar teknologi dapat digunakan secara bermakna dan efektif. Dengan demikian, penggunaan LMS tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga harus mampu mendukung tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas interaksi belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada beberapa sekolah menengah di Kabupaten Sinjai, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memanfaatkan LMS secara maksimal dalam pembelajaran jarak jauh. Guru cenderung menggunakan aplikasi pesan instan sebagai media utama pembelajaran daring karena dianggap lebih mudah digunakan. Namun, penggunaan aplikasi pesan instan memiliki keterbatasan dalam pengelolaan materi, evaluasi, monitoring pembelajaran, dan dokumentasi aktivitas belajar siswa. Selain itu, sebagian guru mengaku belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai penggunaan LMS sehingga mengalami kesulitan dalam mengoperasikan platform pembelajaran digital secara efektif.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemanfaatan LMS bagi guru. Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi digital guru, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi. Melalui pelatihan dan pendampingan praktik langsung, guru dapat memahami cara membuat kelas virtual, mengelola materi pembelajaran digital, menyusun evaluasi online, memanfaatkan forum diskusi, serta melakukan monitoring aktivitas peserta didik secara sistematis. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan digital di era revolusi industri 4.0.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki urgensi yang tinggi karena penguatan kompetensi digital guru merupakan salah satu indikator penting dalam transformasi pendidikan nasional. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan masa depan memerlukan penguatan kapasitas guru dalam penggunaan teknologi digital untuk menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif, fleksibel, dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya kompetensi guru dalam pemanfaatan LMS, diharapkan kualitas pembelajaran jarak jauh dapat meningkat sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik..

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan dan pendampingan praktik guna meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan Learning Management System (LMS) pada pembelajaran jarak jauh. Pendekatan partisipatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga implementasi hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran nyata. Menurut Rahman et al. (2021), pendekatan partisipatif dalam pelatihan guru efektif meningkatkan keterampilan teknologi karena peserta terlibat langsung dalam proses eksplorasi dan praktik penggunaan teknologi pendidikan. Kegiatan pengabdian

kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting pada tanggal 15 Februari 2026 pada sekolah menengah di Kabupaten Sinjai dengan melibatkan 35 guru dari berbagai bidang studi sebagai peserta utama.

Tahapan awal kegiatan dimulai dengan analisis kebutuhan (needs assessment) untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan digital guru, pengalaman penggunaan LMS, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada peserta. Tahap ini penting dilakukan agar materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata guru di lapangan. Menurut Bond et al. (2021), pemetaan kebutuhan peserta menjadi bagian penting dalam pengembangan program pelatihan digital agar kegiatan lebih efektif dan tepat sasaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan aplikasi pesan instan sebagai media pembelajaran dan belum memanfaatkan LMS secara optimal untuk pengelolaan kelas virtual.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun program pelatihan yang terdiri atas pemberian materi konseptual dan praktik langsung penggunaan LMS. Platform LMS yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Google Classroom* dan Moodle karena keduanya mudah diakses, memiliki fitur lengkap, dan banyak digunakan dalam pembelajaran daring. Menurut Martin et al. (2020), LMS menjadi platform penting dalam pembelajaran digital karena mampu mendukung distribusi materi, evaluasi pembelajaran, komunikasi, dan monitoring aktivitas belajar peserta didik secara terintegrasi.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui metode workshop interaktif yang menggabungkan penjelasan materi, demonstrasi penggunaan LMS, praktik mandiri, dan pendampingan teknis. Pada tahap workshop, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep pembelajaran jarak jauh, literasi digital, pengenalan LMS, serta strategi pembelajaran daring yang efektif. Selanjutnya, peserta melakukan praktik langsung membuat kelas virtual, mengunggah materi pembelajaran digital, menyusun kuis online, membuat forum diskusi, mengelola absensi digital, serta melakukan monitoring aktivitas peserta didik melalui LMS. Pendekatan praktik langsung dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan digital guru karena peserta memperoleh pengalaman belajar berbasis aktivitas nyata (Trust & Whalen, 2020).

Selain workshop, kegiatan ini juga dilengkapi dengan pendampingan implementasi LMS dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendampingan dilakukan secara bertahap melalui konsultasi langsung dan monitoring penggunaan LMS oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendampingan bertujuan membantu guru mengatasi kendala teknis maupun pedagogik yang muncul selama implementasi LMS. Menurut Rapanta et al. (2020), pendampingan berkelanjutan sangat penting dalam mendukung keberhasilan integrasi teknologi pendidikan karena membantu guru beradaptasi dengan perubahan model pembelajaran digital.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi, angket respon peserta, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan guru dalam mengoperasikan LMS sebelum dan sesudah pelatihan. Angket digunakan untuk mengukur persepsi, motivasi, dan kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh data mendalam terkait pengalaman guru selama menggunakan LMS dalam pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru setelah

mengikuti pelatihan. Analisis deskriptif digunakan karena mampu memberikan gambaran sistematis mengenai perubahan keterampilan dan respon peserta terhadap program pengabdian (Creswell & Creswell, 2018).

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas virtual, menyusun materi pembelajaran digital, membuat evaluasi online, memanfaatkan forum diskusi, serta mengelola aktivitas pembelajaran melalui LMS. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga ditinjau dari tingkat partisipasi peserta, peningkatan motivasi penggunaan teknologi, dan implementasi LMS dalam pembelajaran setelah pelatihan selesai. Dengan pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan praktik langsung, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi digital guru secara berkelanjutan dan mendukung transformasi pendidikan berbasis teknologi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemanfaatan Learning Management System (LMS) dilaksanakan selama tiga hari dengan melibatkan 35 guru sekolah menengah dari berbagai bidang studi di Kabupaten Sinjai. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahapan analisis kebutuhan, workshop penggunaan LMS, praktik mandiri, pendampingan implementasi, dan evaluasi kegiatan. Pelatihan difokuskan pada penggunaan platform *Google Classroom* dan Moodle sebagai media pembelajaran jarak jauh.

Hasil Analisis Kebutuhan Guru

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada peserta untuk mengetahui tingkat kesiapan digital guru sebelum pelatihan dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan ditemukan bahwa sebagian besar guru masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi pembelajaran berbasis LMS. Dari 35 peserta, sebanyak 27 guru (77%) hanya menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media utama pembelajaran daring, sedangkan hanya 8 guru (23%) yang pernah menggunakan LMS seperti *Google Classroom* secara sederhana.

Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa: 80% guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang LMS, 74% guru mengalami kesulitan membuat evaluasi online, 69% guru belum memahami pengelolaan kelas virtual, 83% guru belum mampu memanfaatkan fitur forum diskusi dalam LMS, 71% guru mengalami kesulitan melakukan monitoring aktivitas belajar siswa secara daring.

Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi digital guru dalam pengelolaan pembelajaran jarak jauh masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan yang sistematis.

Pelaksanaan Workshop dan Praktik LMS

Pelaksanaan workshop dilakukan secara interaktif melalui pemberian materi konseptual dan praktik langsung penggunaan LMS. Pada sesi awal, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep pembelajaran jarak jauh, digital pedagogy, dan pentingnya LMS dalam mendukung pembelajaran abad ke-21. Selanjutnya peserta melakukan praktik langsung menggunakan *Google Classroom* dan Moodle.

Pada tahap praktik, guru dilatih untuk: membuat akun dan kelas virtual, mengunggah materi pembelajaran digital, membuat absensi online, menyusun kuis dan evaluasi

berbasis daring, membuat forum diskusi interaktif, mengelola tugas peserta didik, melakukan monitoring aktivitas pembelajaran, hasil observasi selama workshop menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti pelatihan dengan baik. Guru terlihat aktif bertanya dan berdiskusi mengenai penerapan LMS dalam mata pelajaran masing-masing. Selain itu, pendampingan teknis secara langsung membantu peserta yang mengalami kesulitan dalam penggunaan fitur-fitur LMS.

Peningkatan Kompetensi Guru Setelah Pelatihan

Evaluasi kompetensi guru dilakukan melalui observasi keterampilan praktik dan angket respon peserta setelah kegiatan selesai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan guru dalam pemanfaatan LMS.

Tabel berikut menunjukkan peningkatan kompetensi guru sebelum dan sesudah pelatihan:

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Guru Setelah Pelatihan

No	Aspek Kompetensi Guru	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Membuat kelas virtual	28%	91%
2	Mengunggah materi digital	35%	94%
3	Membuat evaluasi online	26%	88%
4	Mengelola forum diskusi	17%	84%
5	Monitoring aktivitas siswa	23%	86%
6	Mengelola absensi digital	31%	90%

Berdasarkan tabel 1 tersebut terlihat bahwa seluruh aspek kompetensi guru mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan mengelola forum diskusi yang meningkat dari 17% menjadi 84%. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai memahami pentingnya interaksi dan kolaborasi dalam pembelajaran daring.

Hasil Implementasi LMS dalam Pembelajaran

Setelah pelatihan selesai, guru diberikan kesempatan mengimplementasikan LMS dalam kegiatan pembelajaran selama dua minggu. Berdasarkan hasil monitoring, sebanyak 30 guru (86%) berhasil menerapkan LMS dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Guru mulai menggunakan LMS untuk membagikan materi, memberikan tugas, membuat kuis online, dan melakukan komunikasi dengan peserta didik.

Selain itu, peserta didik menunjukkan respon positif terhadap penggunaan LMS karena pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan mudah diakses. Guru juga menyampaikan bahwa LMS membantu mereka dalam pengelolaan administrasi pembelajaran secara lebih efektif dibandingkan penggunaan aplikasi pesan instan.

Respon dan Kepuasan Peserta

Evaluasi respon peserta menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memperoleh tingkat kepuasan yang tinggi. Berdasarkan hasil angket: 92% peserta menyatakan materi pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini, 89% peserta merasa lebih percaya diri menggunakan LMS setelah pelatihan, 94% peserta menyatakan pelatihan membantu meningkatkan kompetensi digital mereka, 91% peserta berharap kegiatan pendampingan LMS dilakukan secara berkelanjutan.

Peserta juga menyampaikan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung sangat membantu mereka memahami penggunaan LMS secara nyata dalam

pembelajaran. Selain itu, pendampingan teknis selama praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan tidak membosankan.

Kendala Selama Pelaksanaan Kegiatan

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan pengabdian, antara lain keterbatasan jaringan internet di beberapa lokasi sekolah, perbedaan tingkat kemampuan digital antar peserta, keterbatasan perangkat teknologi yang dimiliki guru, sebagian guru masih membutuhkan pendampingan lanjutan dalam penggunaan fitur LMS yang lebih kompleks. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan intensif dan pemberian tutorial penggunaan LMS secara bertahap.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan Learning Management System (LMS) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi digital guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan guru dalam mengelola kelas virtual, menyusun materi pembelajaran digital, membuat evaluasi berbasis daring, memanfaatkan forum diskusi interaktif, serta melakukan monitoring aktivitas peserta didik melalui LMS. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar guru masih menggunakan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp sebagai media utama pembelajaran daring. Penggunaan aplikasi tersebut memang memudahkan komunikasi, namun belum mampu mendukung pengelolaan pembelajaran secara sistematis dan terintegrasi. Setelah mengikuti pelatihan, guru mulai memahami bahwa LMS memiliki fungsi yang lebih kompleks dalam mendukung proses pembelajaran digital yang efektif dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Martin et al. (2020) yang menjelaskan bahwa LMS mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran daring melalui pengelolaan aktivitas belajar, evaluasi, komunikasi, dan dokumentasi pembelajaran secara terintegrasi.

Pelatihan yang dilaksanakan melalui pendekatan workshop partisipatif dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan teknologi guru. Guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai pembelajaran digital, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam mengoperasikan LMS. Pendekatan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba fitur-fitur LMS secara mandiri dengan pendampingan dari tim pengabdian. Menurut Trust dan Whalen (2020), pelatihan teknologi pendidikan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pelatihan berbasis ceramah karena mampu meningkatkan pengalaman belajar dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi digital. Dalam kegiatan ini, guru dilatih membuat kelas virtual, mengunggah materi, menyusun kuis online, membuat forum diskusi, serta mengelola absensi dan penilaian digital. Peningkatan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap penggunaan teknologi pendidikan apabila diberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan pengabdian ini juga berdampak terhadap perubahan mindset guru mengenai pembelajaran digital. Sebelum pelatihan, sebagian guru menganggap pembelajaran daring hanya sebagai solusi sementara selama pandemi dan cenderung sulit diterapkan secara efektif. Namun setelah mengikuti kegiatan, guru mulai memahami bahwa LMS dapat digunakan sebagai inovasi

pembelajaran yang mendukung fleksibilitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya transformasi paradigma pembelajaran dari teacher centered learning menuju student centered learning berbasis teknologi digital. Menurut Garrison (2017), LMS memungkinkan terciptanya community of inquiry dalam pembelajaran daring melalui integrasi aspek sosial, kognitif, dan pedagogik yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan LMS juga menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital dalam dunia pendidikan. Kompetensi digital guru merupakan salah satu indikator penting keberhasilan transformasi pendidikan di era revolusi industri 4.0. Guru yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mudah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang inovatif. Tondeur et al. (2017) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran membutuhkan penguasaan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), yaitu kemampuan mengintegrasikan teknologi, pedagogik, dan konten pembelajaran secara bersamaan. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya dilatih menggunakan teknologi secara teknis, tetapi juga diarahkan untuk memahami bagaimana LMS dapat digunakan untuk mendukung strategi pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Hasil implementasi LMS di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru berhasil menerapkan LMS dalam pembelajaran setelah pelatihan selesai. Guru mulai memanfaatkan fitur-fitur LMS untuk mengunggah materi pembelajaran, memberikan tugas, menyusun evaluasi daring, dan melakukan komunikasi dengan peserta didik. Selain itu, penggunaan LMS membantu guru dalam pengelolaan administrasi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Temuan ini sesuai dengan penelitian Bond et al. (2021) yang menjelaskan bahwa penggunaan platform digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran daring. Peserta didik juga memberikan respon positif karena pembelajaran menjadi lebih terstruktur, mudah diakses, dan fleksibel.

Meskipun kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang positif, beberapa kendala masih ditemukan selama implementasi LMS. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan jaringan internet dan perangkat teknologi di beberapa sekolah. Sebagian guru juga masih membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami fitur-fitur LMS yang lebih kompleks, terutama guru yang memiliki tingkat literasi digital rendah. Temuan ini mendukung penelitian Almaiah et al. (2020) yang menyatakan bahwa hambatan utama implementasi LMS meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi digital pengguna, serta minimnya dukungan institusi pendidikan. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur digital dan pelatihan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran digital.

Pendampingan implementasi yang dilakukan setelah workshop juga memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan kegiatan pengabdian. Guru yang memperoleh pendampingan secara langsung lebih mudah mengatasi kendala teknis dan pedagogik selama penggunaan LMS. Pendampingan ini membantu guru meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Rapanta et al. (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh dukungan pedagogik dan pendampingan yang berkelanjutan kepada guru. Oleh karena itu, program

pengembangan kompetensi digital guru perlu dilakukan secara kontinu agar transformasi pendidikan digital dapat berlangsung secara optimal.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi digital guru dalam pembelajaran jarak jauh. Pelatihan berbasis praktik dan pendampingan implementasi terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan LMS secara teknis maupun pedagogik. Selain itu, kegiatan ini juga membantu meningkatkan motivasi, literasi digital, dan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan meningkatnya kompetensi guru dalam penggunaan LMS, diharapkan kualitas pembelajaran digital di sekolah dapat meningkat sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemanfaatan Learning Management System (LMS) berhasil meningkatkan kompetensi digital guru dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di era digital. Berdasarkan hasil kegiatan, guru mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola kelas virtual, mengunggah materi pembelajaran digital, menyusun evaluasi online, memanfaatkan forum diskusi interaktif, serta melakukan monitoring aktivitas peserta didik melalui LMS. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih menggunakan aplikasi pesan instan sebagai media utama pembelajaran daring dan belum memahami penggunaan LMS secara optimal. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan praktik, guru menunjukkan peningkatan keterampilan teknologi serta kesiapan yang lebih baik dalam mengimplementasikan pembelajaran digital berbasis LMS. Pelaksanaan pelatihan berbasis workshop interaktif dan pendampingan praktik langsung terbukti efektif dalam membantu guru memahami penggunaan LMS secara teknis maupun pedagogik. Selain meningkatkan keterampilan teknologi, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital. Guru mulai memahami bahwa LMS bukan hanya media penyimpanan materi, tetapi juga sistem pembelajaran yang mampu mendukung interaksi, kolaborasi, evaluasi, dan pengelolaan pembelajaran secara terintegrasi. Hasil implementasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru berhasil menerapkan LMS dalam pembelajaran di kelas masing-masing dan memperoleh respon positif dari peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan jaringan internet, perbedaan kemampuan digital antar guru, dan keterbatasan perangkat teknologi di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan serta dukungan infrastruktur teknologi yang memadai agar implementasi pembelajaran digital dapat berjalan optimal. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan literasi digital guru dan mendukung transformasi pendidikan berbasis teknologi di era pembelajaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 863–876. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 863–876. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>

- Almaiah, M. A., Al-Khasawneh, A., & Althunibat, A. (2020). Exploring the critical challenges and factors influencing the e-learning system usage during COVID-19 pandemic. *Education and Information Technologies*, 25(6), 5261–5280. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10219-y>
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education. *Educational Technology Research and Development*, 69(1), 1–35. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09872-2>
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), i–vi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3778083>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Garrison, D. R. (2017). *E-learning in the 21st century: A community of inquiry framework for research and practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315664156>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, 27(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/08923647.2020.1724008>
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70. <https://doi.org/10.1177/002205741319300303>
- Martin, F., Sun, T., & Westine, C. D. (2020). A systematic review of research on online teaching and learning. *Computers & Education*, 159, 104009. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104009>
- OECD. (2020). *Education responses to COVID-19: Embracing digital learning and online collaboration*. OECD Publishing.
- Rahman, A., Wahyuni, S., & Nurhasanah, N. (2021). Participatory training model in improving teachers' digital competence in online learning. *Journal of Education and Learning*, 15(3), 450–460. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i3.20345>
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online university teaching during and after the Covid-19 crisis. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 923–945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Academic.
- Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. (2017). Enhancing preservice teachers' technological pedagogical content knowledge. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 555–575. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9481-2>
- Trust, T., & Whalen, J. (2020). Should teachers be trained in emergency remote teaching? Lessons learned from the COVID-19 pandemic. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 189–199.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.

*** Dr. Safaruddin, M.Pd.I (Corresponding Author)**

Universitas Negeri Makassar,
Jalan A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia
Email: safaruddin@unm.ac.id

Juhaeni, M.Pd.I

UIN Sunan Ampel Surabaya,
Jl. Ahmad Yani 117, Surabaya, East Java, 60237, Indonesia
Email: juhaeni@uinsa.ac.id

Dr. Syarifuddin, M.Pd.

Universitas Negeri Makassar,
Jalan A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia
Email: syarifuddin@unm.ac.id
